

**PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA DI DESA SUWARI  
KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK**

**Nur Faizah**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,  
dar.misih@gmail.com

**Ali Imron**

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,  
Aimron8883@gmail.com

**Abstrak**

Orangtua merupakan pengambilan peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibulah yang mengandung, melahirkan, dan menyusui. Pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah dimana orangtua tetap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua juga mengendalikan anak. Cara pengasuhan orangtua yang bekerja dan tidak bekerja juga akan berbeda. Demikian juga dengan pengasuhan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah. Pengasuhan yang diterapkan didalam suatu keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orangtua. Sifat atau tingkahlaku anak antara anak yang benar-benar diasuh langsung oleh keluarga inti (ayah dan ibu), dengan anak yang diasuh oleh keluarga luar inti misalnya diasuh oleh keluarga lain seperti kakek dan nenek dikarenakan kedua orangtuanya sibuk bekerja di luar negeri. Masyarakat di Desa Suwari Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda. Hal ini terlihat dari sumber mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula, ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, pedagang, wirausaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan bermata pencaharian sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Dimana konstruksi sosial menurut Berger menjelaskan betapa realitas dalam kehidupan sehari-hari telah memberikan ingatan, kesadaran, dan pengetahuan yang membimbing tindakan pada sesuatu yang dianggap wajar. Indikasi seperti ini menerangkan bahwa makna dalam kehidupan sehari-hari tidak akan ada tanpa interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Pengasuhan orangtua, Keluarga TKI, Sosialisasi anak.

**Abstract**

Parents are taking a leading role in caring for their children. Especially the proximity of the child to the mother, because the mother who is pregnant, give birth, and breastfeeding. Parenting for the establishment of a good child's personality is one where the parents continue to prioritize the interests of the child, but parents also control the child. Way of parenting that works and does not work well would be different. Likewise, the care of parents who have high educational background and low educational background. Parenting that is applied in a family is also related to the type of work both parents. The nature or behavior of a child between children who really cared for directly by the nuclear family (father and mother), the child who was raised by a family outside the nucleus, for example cared for by another family like grandparents because both parents are busy working abroad. Rural communities in the District Suwari Sangkapura Gresik has a different economic capabilities. This can be seen from the livelihoods of different anyway, there are fishermen, farmers, traders, entrepreneurs, civil servants (PNS), and livelihood as Indonesian Workers (TKI). This study will use the social construction approach. Where the social construction of reality by Berger explains how the everyday life has given memory, awareness, and knowledge to guide action on something that is considered reasonable. Such indications explain that meaning in everyday life would not exist without interaction and communication with others.

**Keywords:** Parental care, TKI's family, socialization of children.

**PENDAHULUAN**

Keutuhan orangtua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orangtuanya

yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin. Kepercayaan dari orangtua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orangtua yang diberikan kepada anak.

Komunikasi ibu dan ayah dalam suatu keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian anak-anak baik didalam maupun diluar rumah. Anak akan memperhatikan sikap, tindakan, perbuatan, maupun ucapan kedua orangtuanya terhadap dirinya. Sehingga anak berpengaruh pada proses pembentukan kepribadian anak.

Orangtua, keluarga, dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak. Namun, karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda. Maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yang bersangkutan.

Orangtua merupakan pengambi peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibulah yang mengandung, melahirkan, dan menyusui. Jadi secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya krisis hubungan yang melibatkan antara orangtua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidaksihinggaan orangtua dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya. Sikap atau tindakan anak itu tercermin dari dalam cara pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orangtua dan keluarga mempunyai cara pengasuhan tertentu. (Galih, 2009:43)

Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan pendapat antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikirannya, perbedaan dari gaya kebiasaan sehari-harinya, perbedaan dari sifat dan tabiatnya, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan yang seperti inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan antara perbedaan dari kedua orangtua ini akan mempengaruhi proses perkembangan kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut. Secara umum didalam suatu keluarga, seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar bahkan juga dapat dikatakan sebagai arsitek dalam keluarga. Seorang ibu diharapkan mampu mengatur suasana rumah tangga, yang artinya dapat menciptakan suasana atau kondisi keluarga yang harmonis, tenang, dan bisa membawa kedamaian seluruh keluarga. Seorang ibu juga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar yaitu menjadi pembentuk tingkahlaku dan penanaman moral pada anak.

Pengasuhan yang diterapkan dan dikembangkan oleh orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya merupakan dasar awal pembinaan terhadap mental dan kepribadian anak. Secara umum Hurlock juga Hardy & Heyes mengategorikan pengasuhan orangtua terhadap anak menjadi 3 yaitu : (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola

asuh demokratis, (3) Pola asuh permisif. (Hurlock, 2004:38)

Pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah dimana orangtua tetap memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan, serta mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian, akan dapat dikendalikan oleh orangtua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orangtua. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pengasuhan, akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada disekitarnya.

Cara pengasuhan orangtua yang bekerja dan tidak bekerja juga akan berbeda. Demikian juga dengan pengasuhan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi maupun latar belakang pendidikan yang rendah. Pengasuhan yang diterapkan didalam suatu keluarga juga berkaitan dengan jenis pekerjaan kedua orangtua. Dalam hal ini orangtua berkewajiban untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak merupakan potensi serta penerus bangsa, sehingga kesejahteraan anak harus benar-benar diperhatikan.

Pekerjaan mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga setiap orang membutuhkan pekerjaan. Pekerjaan dapat dimaknai sebagai sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya. Dapat juga dimaknai sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri, sehingga seseorang merasa hidupnya menjadi lebih berharga baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Oleh karena itu, hak atas pekerjaan merupakan hak azasi yang melekat pada diri seseorang yang wajib dijunjung tinggi dan dihormati.

Pekerjaan bagi setiap orang tercermin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menyatakan bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Namun dalam kenyataannya, keterbatasan akan lowongan pekerjaan di dalam negeri semakin meningkat, sehingga banyak dari mereka yang lebih memilih mencari pekerjaan diluar negeri. (Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945)

Sifat atau tingkahlaku anak antara anak yang benar-benar diasuh langsung oleh keluarga inti (ayah dan ibu), dengan anak yang diasuh oleh keluarga luar inti misalnya diasuh oleh keluarga lain seperti kakek dan nenek dikarenakan kedua orangtuanya sibuk bekerja di luar

negeri. Karena apabila anak diasuh paling tidak salah satu dari orangtuanya (ibu), anak masih bisa menyerap nilai dan norma-norma apa yang diberikan oleh ibunya. Sedangkan apabila sudah tidak ada yang bisa mengasuh secara langsung, anak akan bertingkah semaunya saja. Misalnya membawa anak orang menginap di rumahnya, mabuk-mabukan, dan sebagainya.

Masyarakat di Desa Suwari Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik memiliki kemampuan ekonomi yang berbeda. Hal ini terlihat dari sumber mata pencaharian masyarakat yang berbeda-beda pula, ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, pedagang, wirausaha, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan bermata pencaharian sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menjadi tenaga kerja keluar negeri merupakan salah satu pilihan yang menjanjikan bagi sebagian besar warga baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu yang ingin mengubah nasib keluarganya. Keinginan memutus rantai kemiskinan secara pintas untuk meningkatkan taraf kehidupan rumah tangga membuat masyarakat semakin tertarik menjadi tenaga kerja keluar negeri.

Fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan bukti bahwa pemerintah belum mampu mengatasi masalah pengangguran didalam negeri. Fenomena ini tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya, ditandai semangat menjadi TKI dikalangan angkatan kerja. Daya tarik untuk bekerja keluar negeri cukup kuat. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa bekerja keluar negeri penghasilannya lebih tinggi daripada bekerja didalam negeri. Selain itu terbatasnya lapangan kerja didalam negeri dan tingkat pendapatan ekonomi keluarga yang rendah, turut menjadi pendorong angkatan kerja mencari pekerjaan keluar negeri.

Dengan memilih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia), para pekerja harus rela jauh dari anak, istri, dan keluarga lainnya. Ketika seorang suami harus meninggalkan anak dan istrinya untuk menghidupi keluarganya, maka pengasuhan anak akan sepenuhnya menjadi tanggung jawab seorang istri. Dengan kata lain, seorang ibu harus mengetahui dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak-anak mereka dengan cara mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan perilaku anak secara baik dan benar.

Istri beserta anak yang ditinggal suami atau seorang ayah yang menjadi TKI di Desa Suwari Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik sebagian besar hanya mengandalkan pendapatan atau kiriman dari seorang suaminya saja, tetapi sedikit dari mereka juga ada yang bekerja untuk membantu pendapatan dari seorang suami

dengan bekerja sebagai buruh rumah tangga dengan rata-rata pendidikan yang rendah.

Mayoritas anak dikalangan keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Suwari Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik dalam kesehariannya kurang sopan dan juga bisa dikatakan nakal, mabuk-mabukan, merokok pada usia dini, dan bahkan ada yang hamil diluar nikah. Dengan rendahnya moral yang mereka miliki, maka semua tindakan yang mereka lakukan hanya akan dianggap baik dan benar bagi mereka. Kebanyakan dari apa yang mereka lakukan cerminan dari bagaimana keluarga (kedua orangtua) menanamkan nilai dan norma kepada anak-anaknya.

Dalam masa perubahan sosial masyarakat, dimana sang anak dibesarkan, tentu memiliki perbedaan dengan situasi dimana orangtua dibesarkan. Orangtua sering menggunakan pengalaman masa kecilnya sebagai patokan dan petunjuk. Tetapi banyak diantaranya yang sudah tidak sesuai, dan standar-standarnya sudah tidak berlaku lagi. Jikapun keadaan tidak berubah, kedua kelompok orangtua itu, anak-anak dan orangtua berada pada titik berbeda antar kehidupan mereka, dan akan berbeda pandang mengenai banyak persoalan dan kesempatan. (Goode, 1991:64)

## **KAJIAN TEORI**

Pengasuhan merupakan perlakuan orangtua dalam interaksi yang meliputi orangtua menunjukkan kekuasaan dan cara orangtua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orangtua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. (Singgih D. Gunarsa, 1991:64)

Didalam keluarga inti yaitu orangtua merupakan seorang aktor yang memelihara, melindungi, dan panduan kehidupan anak untuk menuju kedewasaan. Semua orangtua memegang berbagai peran dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan anak-anak mereka. Mereka adalah pengasuh, pemerhati, pendidik, disiplin, dan penasehat. Pengasuhan dianggap sangat penting dalam memberi pengalaman manusia yang mengubah orang-orang secara emosional, sosial, dan intelektual. Aristoteles percaya bahwa kebanyakan anak-anak akan mendapat manfaat dari pribadi dan stabilitas sosial yang diterapkan oleh keluarga. (Martin&Colbert, 1997:64)

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pengasuhan yang bisa dipilih dan diterapkan oleh orangtua. Menurut Elizabeth terdapat 4 tipe pengasuhan pada anak, yaitu :

### *1. Pola Asuh Otoriter*

Merupakan suatu gaya membatasi dan menghukum, yang menuntut anak untuk mengikuti dan menghormati semua perintah-perintah dari orangtua mereka. Orangtua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan

tidak memberi peluang yang besar terhadap anak mereka untuk bicara.

### 2. *Pola Asuh Demokratis*

Merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari setiap tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

### 3. *Pola Asuh Permisif*

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka sehingga seringkali disukai oleh anak.

Soerjono Soekanto (1998:21), sosialisasi merupakan suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai masyarakat dimana ia menjadi anggota dalam masyarakat tersebut. Dalam proses sosialisasi, terdapat lima agen (media) sosialisasi, yaitu :

#### 1. *Keluarga*

Keluarga merupakan agen sosialisasi anak yang paling awal, dimana didalam keluarga tempat anak melakukan hubungan sosial. Anggota keluarga yang sangat penting dalam proses sosialisasi adalah orangtua. Bagaimana orangtua dalam mengasuh anaknya, mendidik anaknya, dan mengajari anaknya, semua akan dapat mempengaruhi proses sosialisasi anak pada kedepannya. Anak akan membawa dari apa yang telah didapatkan dari keluarganya dalam melakukan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan dari sosialisasi adalah membuat anak bisa mengatur dan memilih tindakan yang tepat dalam berinteraksi sosial. Apabila orangtua dalam pengasuhannya penuh dengan kasih sayang, anak akan merasa nyaman dan aman berada dalam kondisi keluarga yang seperti ini, dan juga sebaliknya.

#### 2. *Teman Sebaya*

Dalam lingkungan teman sepermainan, seseorang mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan interaksinya dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Disinilah lebih banyak sosialisasi yang berlangsung, seseorang individu belajar sikap dan berperilaku terhadap orang lain yang setara dengan kedudukannya, baik dari segi umur maupun pengalaman hidupnya. Dengan kata lain, teman sebaya ini sering menjadi acuan dalam bertingkah laku.

#### 3. *Sekolah*

Di lingkungan pendidikan atau sekolah, anak akan mempelajari sesuatu yang baru yang belum didapat dan

dipelajari dalam keluarga maupun kelompok bermain, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Tujuan utama dari sekolah adalah untuk mengembangkan dan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Sekolah akan membantu anak mengenal mengenai dunia yang membuat anak bisa mengembangkan kemampuan berfikir mengenai konsep peraturan, dan situasi tertentu.

#### 4. *Lingkungan atau Masyarakat*

Di lingkungan bermasyarakat, seseorang juga belajar mengenai nilai, norma, dan cara hidup. Didalam masyarakat anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beranekaragam. Ia memperoleh berbagai macam pengalaman dari itu. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya kepada generasi penerus mereka.

#### 5. *Media Massa*

Media massa sangat penting peranannya dalam proses sosialisasi, karena melalui media massa seseorang akan memperoleh pengetahuan. Televisi merupakan salah satu media yang mempengaruhi anak-anak, anak-anak biasanya meniru karakter-karakter yang ada di televisi. Mereka akan mencontoh dan bertindak sesuai dengan tokoh yang mereka lihat, sehingga orangtua harus benar-benar mengontrol tayangan yang dilihat atau ditonton oleh anak agar anak tidak salah menonton tayangan yang ada di televisi.

Peter L. Berger mencatat adanya perbedaan penting antara manusia berbeda dengan makhluk lain (binatang). Perbedaan antara keduanya adalah terlihat dari bagaimana perilaku yang dilakukannya. Perilaku pada binatang dikendalikan oleh naluri yang merupakan bawaan sejak awal kehidupannya. Binatang tidak menentukan apa yang harus dimakannya. Sedangkan naluri manusia tidak selengkap dan sekuat apa yang ada pada binatang. Manusia harus memutuskan sendiri apa yang harus ia makan dan juga kebiasaan-kebiasaan lain yang kemudian menjadi bagian dari kehidupannya. Manusia mengembangkan kebiasaan tentang apa yang dimakan, dan juga kebiasaan tentang berperilaku dalam kesehariannya. Setiap individu bahkan kelompok akan menghasilkan bermacam-macam kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan inilah akan diperoleh melalui proses belajar yang disebut dengan sosialisasi. (Sunarto, 1993:87)

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai "a process by which a child learns to be a participant member of society" (proses dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Berger yang dipelajari dalam proses sosialisasi adalah peranan-peranan sosial. (Sunarto, 1993:83)

Berger dan Luckman (1990:176), terdapat dua jenis sosialisasi, yaitu :

#### 1. *Sosialisasi Primer*

Sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu pada saat kecil, saat dikenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang yang sangat berpengaruh (orangtua atau pengganti orangtua), dan bertanggung jawab atas sosialisasi anak. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. Anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarga. Secara bertahap dia mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain disekitar keluarganya. Dengan kata lain sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama yang dialami individu pada masa kanak-kanak yang dengan itu menjadi bagian atau anggota masyarakat.

Dalam sosialisasi primer, seorang anak tidak memahami orang lain yang berpengaruh sebagai fungsionaris-fungsionaris kelembagaan, tetapi semata-mata sebagai perantara bagi kenyataan. Seorang anak menginternalisasi dunia orangtuanya sebagai dunia satu-satunya, dan tidak sebagai dunia yang termasuk dalam suatu konteks kelembagaan yang spesifik.

Sosialisasi primer menciptakan didalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang sangat berpengaruh itu dianggap oleh si anak sebagai realitas objektif. Dalam sosialisasi ini lebih pada kondisi yang bermuatan emosional yang tinggi. Karena tanpa hubungan emosional yang tinggi inilah, maka proses belajar itu akan menjadi sulit. Anak akan mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang mempengaruhi dengan berbagai cara emosional.

Apapun cara itu, internalisasi hanya berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi, seorang anak akan mengoper peranan dan sikap orang-orang yang mempengaruhinya. Artinya anak itu menginternalisasi dan menjadikannya peranan sikapnya sendiri, dan melalui identifikasi dengan orang-orang yang berpengaruh itu si anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri untuk memperoleh suatu identitas yang secara subyektif koheren dan masuk akal. Ini bukan suatu proses yang mekanistik dan sepihak. Ia melibatkan suatu dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi oleh diri sendiri, antara identitas yang diberikan secara obyektif dan identitas yang diperoleh secara subyektif.

## *2. Sosialisasi Sekunder*

Sosialisasi sekunder sebagai proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu kedalam kelompok tertentu dalam masyarakat, atau dengan kata lain merupakan suatu proses yang mengimbas individu yang sudah diasosialisasikan itu kedalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya. Keterbatasan biologis dalam sosialisasi

sekunder semakin kurang penting bagi tahap-tahap belajar, yang sekarang ditentukan menurut sifat-sifat intrinsik dari pengetahuan yang hendak diperoleh (menurut struktur landasan pengetahuan itu).

Berbeda halnya dengan sosialisasi primer, dimana sosialisasi primer tidak dapat berlangsung tanpa suatu identifikasi yang bermuatan emosi dipihak antara anak dan para pengasuhnya, tetapi kebanyakan sosialisasi sekunder tidak memerlukan identifikasi seperti itu, dan bisa berlangsung secara efektif dengan hanya identifikasi timbal-balik sebanyak yang masuk dalam tiap komunikasi antar manusia. Dalam sosialisasi sekunder, konteks kelembagaannya biasanya dipahami. Tak perlu dikatakan lagi bahwa hal ini tidak perlu melibatkan suatu pemahaman yang canggih mengenai semua implikasi dari konteks kelembagaannya.

Ketika dalam kehidupan bermasyarakat sudah tidak ada lagi sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer, dengan sendirinya masyarakat yang seperti itu merupakan sebuah masyarakat dengan pengetahuan yang sangat sederhana sekali. Semua pengetahuan akan relevan secara umum, dimana seorang individu hanya berbeda perspektif atau cara pandang mereka mengenai pengetahuan itu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu, atau sekelompok orang. (Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong, 2005:36)

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan konstruksi sosial. Dimana konstruksi sosial menurut Berger menjelaskan betapa realitas dalam kehidupan sehari-hari telah memberikan ingatan, kesadaran, dan pengetahuan yang membimbing tindakan pada sesuatu yang dianggap wajar. Indikasi seperti ini menerangkan bahwa makna dalam kehidupan sehari-hari tidak akan ada tanpa interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Dalam pandangan pendekatan konstruksi sosial ini sangat mementingkan proses dialogis berkesinambungan yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, terutama pada pemaknaan yang dibentuk masing-masing individu tersebut tentang dunia. (Berger&Luckman, 1966:22)

Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Suwari Kecamatan Sangkapura Kabupaten Gresik khususnya para istri yang ditinggal suaminya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Subyek penelitian



ini dipilih dengan teknik *Purposive*. Teknik *Purposive* merupakan teknik penentuan subyek dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu disini berdasarkan data yang sudah dimiliki oleh peneliti karena peneliti sudah memiliki karakteristik subyek yang akan diteliti langsung. Karakteristik yang ditentukan oleh peneliti adalah subyek yang merupakan istri dari seorang suami yang bekerja sebagai TKI yang lamanya ditinggal yaitu 2 sampai 5 tahun bekerja sebagai TKI, yang kedua yakni subyek (istri) memiliki anak dimana usia anak mulai usia 1 sampai 5 tahun (dalam pengasuhan keluarga) dan anak usia diatas 5 tahun yang sudah mengenal dunia pendidikan, dan batasan berapa banyak anak tidak ditentukan oleh peneliti karena semakin banyak anak maka akan menarik untuk dijadikan subyek penelitian.

Selanjutnya peneliti mendatangi aparat desa yang sedang berada di Balai Desa untuk menanyakan mengenai subyek yang akan diteliti berdasarkan data yang sudah ada, sekaligus peneliti melakukan observasi langsung terhadap subyek setelah salah satu aparat desa memberikan petunjuk tempat tinggal subyek yang akan diteliti tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan suatu bermasyarakat, individu tidak akan terlepas dengan yang namanya kenyataan obyektif maupun kenyataan subyektif. Maka setiap pemahaman mengenai masyarakat harus mencakup kedua aspek tersebut. Sebenarnya individu dilahirkan tidak sebagai anggota masyarakat, tetapi ia dilahirkan dengan suatu predisposisi (kecenderungan) kearah sosialitas dan kemudian baru ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi yakni pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Tetapi internalisasi dalam arti umum mendasari baik pengertian umum maupun bentuk-bentuknya yang lebih kompleks atau internalisasi ini merupakan dasar pertama bagi pemahaman mengenai sesama (individu dan orang lain), dan juga bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Dalam teorinya Peter L. Berger, menyebutkan bahwa sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum memasuki dunia sekolah. Dalam tahap ini, peran orang-orang yang terdekat dengan anak yang menjadi sangat penting karena seorang anak akan melakukan proses interaksi secara terbatas didalamnya. Dalam hal ini adalah keluarga. (Hasan, 1990:178)

Peranan keluarga mengasuh, membimbing, melindungi, merawat, mendidik anak, memberikan contoh yang baik, kegiatan yang berhubungan langsung dengan anak dalam posisi dan kondisi tertentu. Orangtua didalam keluarga memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang akan menentukan corak dan gambaran seseorang setelah dewasa nantinya. Keluarga sendiri memiliki 3 fungsi pokok terhadap perkembangan anak, yaitu :

1. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan pada anggota keluarga, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.
2. Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga memungkinkan menjadi anak-anak sehat baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.
3. Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga anak siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

**Tabel 1.1 Fungsi Keluarga Berdasarkan Implementasinya.**

No	Fungsi Keluarga	Implementasinya
1.	Asih (Kasih sayang)	Memberikan semangat, sering memasak kesukaan anak, memberikan pengertian ketika anak melakukan kesalahan (membuat temannya nangis) dan orangtua tidak langsung menghukum anak dengan hukuman fisik, menemani anak saat anak tidur siang, peka pada kesukaan dan kemauan anak.
2.	Asuh (Pemeliharaan)	Menjaga pola makannya setiap hari, menyuruh anak segera mandi ketika anak habis bermain dengan teman-temannya diluar rumah.
3.	Asah (Pendidikan)	Mendahulukan keperluan anak dalam hal kebutuhan sekolah, mendukung anak

		<p>saat anak ingin mengikuti kursus diluar sekolah, selalu mengontrol dan mendampingi anak saat anak belajar, mengontrol apakah anak sudah mengerjakan PR dari sekolahnya atau tidak, sering menanyakan hasil belajar pada saat di sekolah tadi.</p>
--	--	--

Pola pengasuhan anak sebagai khasanah budaya bangsa adalah wujud kebudayaan ideal dan kelakuan, menyangkut pewarisan sistem norma, perilaku, dan nilai-nilai luhur yang telah disepakati, ditaati, dan dihormati. Perbedaan pengasuhan yang dilakukan oleh setiap orangtua berbeda, disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Keadaan alam, misalnya : masyarakat pantai dengan masyarakat pegunungan.
2. Latar belakang pendidikan, misalnya : pendidikan tinggi dan pendidikan rendah.
3. Mata pencaharian hidup, misalnya : masyarakat yang bertani, masyarakat nelayan, masyarakat yang menjadi buruh keluar negeri (TKI), dan sebagainya.
4. Kondisi sosial ekonomi, misalnya : kaya dan miskin.

Individu-individu yang hidup didalam suatu masyarakat tertentu akan mengalami proses pendewasaan diri yang berbeda dengan individu yang hidup dalam masyarakat lain, karena proses sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial dari individu yang bersangkutan. Hasil dari proses sosialisasi ini akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan watak seseorang yang akan tampak dalam bentuk tingkah laku, ide-ide, dan cara menanggapi rangsangan yang datang dari luar. Sistem sosial dan sistem nilai budaya sangat menentukan corak dari pola pengasuhan anak, karena proses yang diterima pada awal kehidupan bermasyarakat akan terus melekat pada sifat yang akan dibawa untuk seterusnya hingga anak sudah terlepas dari orangtuanya.

Berbagai krisis yang terjadi pasca sosialisasi primer ketika seorang anak sudah menyadari bahwa dunia orangtuanya (sosialisasi primer) bukanlah satu-satunya dunia yang ada. Ketika anak masih menganggap dan tidak bisa keluar dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang-orang yang berpengaruh tersebut, anak akan menganggap semua itu akan benar adanya. Tetapi ketika seorang anak sudah mengenal dan sadar bahwa ada dunia luar diluar sosialisasi primernya, maka anak akan beranggapan bahwa pengetahuan yang selama ini ia lakukan dan dianggap paling benar, itu semua hanyalah kenyataan obyektif saja tanpa diimbangi oleh kenyataan

subyektifnya. Maka akan ada yang namanya sosialisasi lanjutan setelah dari sosialisasi primer adalah yang dimaksud sosialisasi sekunder.

Peter L. Berger juga menyebutkan bahwa terdapat proses sosialisasi yang salah satunya adalah pola sosialisasi represif (Otoriter), dimana pada sosialisasi ini menekankan pada penggunaan hukuman terhadap kesalahan, orangtua lebih dominan, dan komunikasi terjadi pada satu arah. (Sunarto, 1993:33)

Jadi ketika dalam proses pengasuhan yang bersifat represif ini (otoriter), orangtua juga akan semakin ketat dalam mengontrol tingkahlaku dan aktivitas yang dilakukan oleh anak. Sehingga anak harus mengikuti semua apa yang sudah dikatakan oleh orangtua mereka.

Keluarga disini yaitu orangtua, adalah salah satu agen terpenting dalam penanaman moral terhadap seorang anak, sedari anak masih kecil sampai anak sudah menuju dewasa, peran orangtua akan selalu berpengaruh terhadap sikap anak-anaknya. Seorang anak sejak dalam kandungan sampai terlahir kedunia oleh seorang ibunya, secara tidak langsung sudah akan diajarkan bagaimana harus bersikap, bertingklaku yang sopan, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri. Apalagi keluarga merupakan salah satu orang yang sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku si anak dalam sosialisasi primer. Dari anak masih berusia 0 sampai 3 tahun, sikap dan tingkahlakunya akan dikontrol langsung oleh orangtuanya (ibu maupun ayah). Karena dalam usia seperti itu, anak masih rentan dan belum begitu mengenal akan identitas dirinya sendiri. Anak hanya akan bersikap dengan apa yang disuruh dan diucapkan oleh orang-orang yang berpengaruh (orangtua) tanpa harus menanyakan kembali mengapa ia harus bersikap seperti itu. Anak pada usia tersebut hanya akan menganggap bahwa apa yang diucapkan oleh orang-orang disekelilingnya benar-benar nyata adanya, sehingga anakpun tidak akan berani untuk tidak bersikap yang seperti itu.

Terlihat dari temuan data bahwa saat anak-anak masih berusia masih kecil, anak hanya bisa bermain sesuka hatinya, mengenai waktu atau aktivitas kesehariannya, ibu mereka yang akan mengontrolnya. Misalnya saja pada saat pagi hari dimana anak harus mandi pagi dan sarapan pagi, ibu mereka yang akan melakukan semuanya dan si anak hanya akan menuruti dan bersikap pasif. Tidak hanya pada anak yang usianya masih kecil tersebut, anak yang sudah memasuki usia sekolah misalnya saja PAUD, mereka juga masih dikontrol oleh orang-orang disekeliling mereka (orangtua). Jadi aktivitas anak sehari penuh sudah terstruktur menurut jadwal yang sudah dianggap pas dan tepat oleh orangtuanya.

Ketika orangtua (disini adalah seorang ibu) sangat mengontrol akan kegiatan anak didalam maupun diluar rumahnya dan sedikitpun tidak memberikan ruang kepada anak untuk bersikap dan bertindak sendiri akan kemauannya (dikatakan bahwa orangtua tersebut otoriter), maka anak secara tidak langsung akan merasa terisolasi dari dunia atau lingkungan luarnya (bermain) dan akhirnya anak tersebut hanya akan bertingkah satu arah dengan apa yang sudah diucapkan kembali oleh orang-orang yang berpengaruh tadi tanpa berani untuk menolaknya. Karena apabila anak tersebut akan menolak, mereka tidak berani dan tidak memiliki banyak alasan untuk itu karena pengetahuan mereka akan itu sanga terbatas. Fakta yang seperti itu akan berimbas pada diri anak sampai anak sudah memasuki usia dewasa, dimana seharusnya dan sewajarnya anak sudah bisa bertindak dan memilih mana yang baik bagi mereka, tetapi karena dari kecil anak sudah tidak diberi ruang untuk bertindak, maka anak akan mengalami kesulitan untuk itu.

Orangtua atau keluarga yang menggunakan cara pengasuhan yang bersifat otoriter ini menganggap bahwa anak adalah hak mutlak yang dimiliki. Oleh karena itu, orangtua cenderung menerapkan standart mutlak pada anak-anaknya. Orangtua menganggap bahwa mereka dapat memberlakukan anak-anak mereka dengan sesuka hatinya. Orangtua selalu menganggap paling benar, dan anak akan selalu salah. Orangtua suka memberlakukan anak secara kasar seperti dengan membentak, berlaku kasar, bahkan tega untuk memukul anak yang dianggap melenceng dari peraturan yang ada dirumah, yang telah dijadwalkan oleh orangtua mereka. Meskipun awalnya hanya untuk menakut-nakuti anak saja agar anak tidak berani melawan kedua orangtuanya. Padahal tanpa disadari dengan sikap orangtua yang seperti ini, anak tersebut sebenarnya membantah segala aturan dan perintah yang diterapkan oleh orangtuanya dirumahnya. Sehingga di masa yang akan datang anak ini akan menentang aturan dan perintah dengan kekerasan juga.

Pada data misalnya, anak disini tidak boleh bermain jauh dan tidak boleh bermain dengan sembarang teman. Anak tidak akan tahu mengapa orangtuanya (ibu) melarang untuk itu, yang mereka lakukan hanyalah patuh dan menuruti semua apa yang dikatakan oleh orangtuanya. Dan walaupun orangtua tadi harus menjelaskan mengapa ia tidak memperbolehkan itu, anak juga tidak akan mengerti dengan apa yang telah orangtua mereka jelaskan. Kebanyakan anak yang diasuh dengan cara pengasuhan ini dan terlalu kuat dalam hal mengontrol anak, maka anak akan cenderung menarik diri secara sosial, kurang percaya diri, berkata dan bertingkah laku kasar ketika berada diluar rumah tanpa adanya kontrol dari orangtuanya.

### 1. Membatasi Anak

Ruang untuk anak bertingkah didalam keluarga juga akan semakin sempit. Tidak hanya dalam keluarga saja, tetapi juga ruang bermain diluar rumah juga akan sempit. Maka ruang anak dalam keluarga akan terasa membosankan, karena :

#### a) Batasan untuk bermain dengan teman sebaya

Padahal dalam lingkungan teman sepermainan, seorang anak akan mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan interaksinya dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Disinilah lebih banyak sosialisasi yang berlangsung, seorang anak belajar sikap dan berperilaku terhadap orang lain yang dengan kedudukannya, baik dari segi umur maupun pengalaman hidupnya. Dengan kata lain, teman sebaya ini sering menjadi acuan dalam bertingkah laku. Jadi disini orangtua akan merasa khawatir akan perilaku yang akan dilakukan oleh anak-anak mereka ketika mereka sudah mengenal dunia luar. Ketika kekhawatiran seperti inilah, orangtua akan lebih mendominasi dan mengontrol ananya dalam setiap aktivitas kesehariannya.

#### b) Batasan terhadap lingkungan sekitar anak atau masyarakat

Di lingkungan bermasyarakat, seorang anak juga belajar mengenai nilai, norma, dan cara hidup. Didalam masyarakat anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beranekaragam. Disinilah anak juga akan memperoleh berbagai macam pengalaman darinya. Agar mereka dapat melanjutkan eksistensinya, maka setiap masyarakat akan meneruskan kebudayaannya kepada generasi penerus mereka. Tetapi beda ketika anak sudah diasuh oleh orangtua dengan pengasuhan yang otoriter, maka anak tidak akan mengenal dan mengetahui bahwa dunia luar juga akan lebih menyenangkan dalam proses bersosialisasi daripada hanya proses dalam keluarga.

#### c) Batasan terhadap media massa

Sebenarnya media massa sangat penting peranannya dalam proses sosialisai, karena melalui media massa seorang anak akan memperoleh pengetahuan yang lebih, baik pengetahuan dalam negeri maupun pengetahuan luar negeri. Misalnya saja pada televisi, televisi merupakan salah satu media yang mempengaruhi anak-anak, anak-anak biasanya meniru karakter-karakter yang ada di televisi. Sebenarnya ada sisi positif dan juga sisi negatif pada semua jenis media massa, tetapi tergantung kepada bagaimana seorang anak akan menyerap



dan mengambil sisi positif untuk mereka sendiri. Disini orangtua sangat dibutuhkan untuk mengontrol anak, agar anak tidak sembarangan menonton dan salah menonton tayangan yang ada di televisi, yang akhirnya akan berdampak terhadap sikap dan juga perilaku anak.

Ketika kontrol orangtua sangat ketat terhadap anak, dimana anak harus sepenuhnya menuruti dan melakukan apa yang sudah dijadwalkan oleh orangtua mereka. Bagaimanapun cara dan alasannya, orangtua tidak akan memperdulikan itu karena apa yang wajib mereka lakukan, itu yang menurut orangtua baik untuk anak. Dan anak pun tidak akan berani untuk melanggarnya, karena disini orangtua akan memberlakukan hukuman kepada anak apabila anak melanggar dan tidak mendengarkan apa yang telah dikatakan oleh orangtua mereka. Dengan adanya hukuman ini, maka anak-anak tidak akan berani untuk melanggar.

Pada temuan data juga terlihat dimana aktivitas keseharian anak ditentukan oleh orangtua. Setelah anak pulang sekolah, anak harus istirahat dalam rumah. Padahal anak butuh istirahat tidak hanya didalam rumah, tetapi istirahat diluar rumah misalnya saja bermain bersama dengan teman-teman sepermainannya. Tetapi tidak pada anak tersebut, jadi jadwal kesehariannya memang benar-benar terjadwal, dan semuanya harus dikerjakan tanpa terkecuali.

## 2. Kontrol Kuat pada Anak

Apabila anak melanggar, maka orangtua akan memberlakukan sanksi kekerasan bahkan juga kekerasan fisik. Kontrol kuat ini agar selalu ditaati, maka :

### a) Sanksi berupa hukuman

Ketika anak tidak mendengarkan dan melakukan apa yang dikatakan oleh orangtuanya, maka orangtua disini akan menghukum anak bahkan dengan kekerasan fisik misalnya saja anak dipukul atau *dijewer* agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangnya lagi. Karena dengan cara ini yang menurut orangtua mereka akan membuat anak-anak menjadi jera.

### b) Kepatuhan anak terhadap orangtua

Anak harus patuh pada semua apa yang dikatakan oleh orangtua mereka dan tidak ada kata untuk menolak terhadap perintah itu. Karena ketika mereka menolak atau tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh orangtua mereka, maka hukuman akan diberikan kepada anak-anak mereka yang berupa hukuman fisik tadi.

### c) Komunikasi orangtua sebagai perintah terhadap anak

Apa yang diucapkan orangtua, semuanya akan bersifat perintah. Tidak ada yang namanya diskusi atau tukar pikiran antara anak dan orangtua.

### d) Keluarga (orangtua) mendominasi anak.

Disini tidak ada ruang untuk anak untuk bertindak dan berperilaku sesuka hati mereka walaupun menurut mereka apa yang akan dilakukannya merupakan hal yang baik bagi mereka. Tetapi tetap bahwa orangtua mungkin tidak akan memperbolehkan itu, karena aktivitas anak sudah dikontrol secara kuat oleh orangtua.

Anak-anak yang didik dengan pengasuhan yang seperti ini kebanyakan menuruti orangtuanya bukan karena rasa hormat, tetapi karena rasa takut akan hukuman yang akan diberikan kepadanya seandainya tidak menuruti, maka biasanya anak akan terdiam diri dan tidak berani untuk berinisiatif dalam melakukan sesuatu. Komunikasi yang tercipta diantara orangtua dan anak juga lebih bersifat satu arah dimana segalanya ditentukan oleh orangtua tanpa mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat, pikiran, dan perasaan anak. Orangtua dengan pengasuhan ini akan menjaga jarak dengan anaknya, dan jarang untuk mengajak anak berdiskusi tentang hal yang bersifat apapun. Biasanya orangtua berbicara kasar kepada anak meskipun ingin meminta bantuan dari anaknya. Tidak ada keramahan dan kelembutan dalam berkomunikasi diantara orangtua dan anak. Anak akan menghindari dan menjauh dari orangtua ketika harus bertemu didalam suatu kondisi atau suatu ruang, karena anak akan merasa kaku dan takut ketika bertemu dengan orangtuanya.

## 3. Proses Pendidikan pada Anak

Peter L. Berger juga mengungkapkan bahwa dalam sosialisasi primer menyangkut tahap-tahap belajar anak yang ditentukan secara sosial. Pada usia A si anak harus belajar X, dan pada usia B si anak harus belajar Y, dan seterusnya. Program-program itu masing-masing menyangkut suatu pengakuan sosial mengenai adanya pertumbuhan dan diferensiasi biologis. (Hasan, 1990:186)

Pada data misalnya, ketika seorang anak sudah memasuki dunia pendidikan (sekolah), dimana seorang anak sudah mengenal dan diperkenalkan dengan dunia luar selain dalam dunia keluarganya yaitu anak sudah memasuki lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya yang bersifat umum. Setelah anak memasuki dunia sekolah, anak akan diajarkan banyak pengetahuan berdasarkan tingkatan umur mereka. Tidak mungkin anak yang berusia 3 tahun akan diajarkan pengetahuan yang seharusnya didapat oleh anak yang berusia 4 tahun. Maka pengetahuan yang diajarkan oleh lembaga sekolah

misalnya akan menyesuaikan dengan kemampuan anak-anak didiknya.

Ketika anak sudah memasuki dunia pendidikan, sikap atau pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya tetap akan sama dimana orangtua akan tetap memberlakukan aturan-aturan yang mutlak harus diterima dan dilakukan oleh anak-anaknya.

Misalnya saja pada temuan data bahwa anak yang memasuki dunia PAUD, ia diajari bagaimana mereka seharusnya bermain dengan teman-teman sebayanya tanpa harus mendominasi, bagaimana mereka bernyanyi, dan bagaimana mereka mengenal akan orang-orang yang ada disekelilingnya. Pengetahuan yang semacam itu yang seharusnya diperoleh oleh anak yang berusia pada saat itu. Tetapi kenyataannya adalah banyak sekolah PAUD dan sekolah TK yang sudah tidak ada pembedanya lagi. Banyak anak didik sekolah PAUD yang sudah diajarkan bagaimana berhitung, bagaimana membaca, tanpa melihat kemampuan mereka berdasarkan usianya. Banyak alasan karena orangtua juga menganggap bahwa akan sia-sia kalau seorang anak memasuki dunia sekolah PAUD kalau hanya diajari bermain dan bernyanyi. Padahal kalau dilogika, dunia pengetahuan anak juga harus bersifat lanjutan dari tahap awal ketahap selanjutnya. Awal dari dunia belajar anak di sekolah PAUD, dan selanjutnya akan ke dunia belajar yang dinamakan TK, dan begitu selanjutnya agar anak bisa mencerna dan memahami isi pengetahuan secara bertahap pula. Dengan realitas yang seperti terlihat bahwa orangtua masih tetap menganggap bahwa apa yang dipikirkan akan selalu benar tanpa memikirkan kemampuan dan kebutuhan yang dibutuhkan pada anak-anak mereka.

Dalam pola pengasuhan anak yang seperti ini, pada situasi tertentu orangtua menggunakan dan memberlakukan pengasuhan yang bersifat otoriter juga. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orangtuanya akan tetapi tidak perlu dikontrol dengan ketat. Dalam hal ini orangtua memperhatikan anak dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orangtua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku didalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orangtua akan selalu memperhatikan dan menyetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orangtua akan memberikan pengertian secara rasional dan obyektif sehingga anak akan mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui oleh orangtuanya.

Kebanyakan orangtua yang menerapkan pengasuhan jenis ini lebih memilih untuk bertindak rasional dan demokratis terhadap anak-anaknya. Dalam penerapannya, orangtua lebih banyak memberikan kebebasan terhadap anak-anaknya untuk melakukan apapun, seperti belajar, beraktivitas, bermain, dan berkreasi mengikuti keinginan dan kemampuan dari anak-anaknya. Anak-anak bebas bersosialisasi dengan siapa saja yang ada disekelilingnya, namun masih berada dibawah pengawasan orangtuanya secara langsung.

Pada temuan data juga terlihat bahwa orangtua memberikan kebebasan terhadap anak dalam hal bermain, mereka boleh bermain dengan siapa saja dan dimana saja. Asalkan itupun tidak terlalu jauh dari rumah mereka, agar orangtua mereka masih tetap bisa mengontrol walaupun secara tidak langsung. Setelah anak pulang dari bermain, orangtua (ibu) mereka menanyakan dan mengajak anak-anak mereka untuk bercerita apa saja yang dilakukan ketika bermain tadi bersama dengan teman-temannya.

Disisi lain orangtua menunjukkan sikap tegas dan konsisten dengan membuat peraturan dirumahnya, dan menerapkan disiplin, nilai-nilai dan aturan-aturan yang jelas serta tidak bisa dilanggar. Namun disini orangtua tetap mau mendengarkan keinginan, pandangan, dan pendapat dari anak-anaknya. Didalam pengasuhan ini, orangtua juga mendidik anak-anaknya untuk meminta sesuatu secara berlebihan, dan tetap memikirkan kondisi dan kesanggupan kedua orangtuanya untuk memenuhi permintaan serta keinginannya. Orangtua bernegosiasi dan menghargai hak anak sehingga ikatan antara anak dan orangtua bagaikan hubungan antara teman.

Juga terdapat pada data bahwa orangtua disini juga tetap memberlakukan aturan-aturan dimana disini orangtua memiliki jadwal bahwa pada sore hari ketika adzan ashar sudah berkumandan, anak harus segera pulang. Karena mereka harus mengaji sore. Dan itu pun dilakukan oleh anak-anak mereka, karena ketika para anak-anak diasuh dengan cara yang demokratis ini, ruang gerak dan berkreasi anak terhadap dunia akan terbuka lebar. Jadi pengetahuan dan pemahaman-pemahaman lainnya akan mudah didapat oleh anak yang diasuh dengan cara seperti ini. Jadi ketika orangtua mereka membuat jadwal bahwa pada sore hari mereka harus wajib pulang dikarenakan harus mengaji dan shalat, maka anak menuruti dan melakukannya, karena dengan pengetahuan yang ada, mereka tahu bahwa kalau seseorang tidak shalat setiap waktu, mereka akan melakukan sesuatu yang salah bagi dirinya sendirinya yaitu mendapatkan dosa (berdosa).

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dalam pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, terdapat 3 pola pengasuhannya, yaitu :

#### *Pola Asuh Otoriter*

Orangtua yang otoriter menerapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar terhadap anak mereka untuk bicara. Dimana orangtua membatasi dan menerapkan hukuman, yang menuntut anak untuk mengikuti dan menghormati semua perintah-perintah dari orangtua mereka.

#### *Pola Asuh Demokratis*

Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari setiap tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Dimana dalam pola asuh ini, orangtua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orangtua tidak ragu dalam mengendalikan anak. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

#### *Pola Asuh Permisif*

Orangtua pada pengasuhan ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka sehingga seringkali disukai oleh anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berger dan Lukman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan)*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta : LP3ES.
- Hurlock, Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ke-13. Jakarta : Penerbit Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 27 ayat (2).